

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Didalam diri manusia terdapat proses aktif, pikiran manusia bukan hanya sebagai “instrumen/sarana” untuk bertindak saja, dan pikiran manusia merupakan bagian dari sikap keakuannya. Hal ini menghasilkan citra manusia yang dinamis (selalu berubah), anti determinis (manusia berpikir karena tingkah lakunya/hasil dari tingkah lakunya sendiri, bukan pengaruh orang lain) dan optimis (selalu berusaha untuk lebih maju/bersikap positif terhadap masa yang akan datang) Dewey (dalam Veeger,1986;222)

Dalam hal ini dapat kita proyeksikan bagaimana tingkah manusia seperti yang dikatakan deweey yang bersifat dinamis (selalu berubah) didalam masyarakat disebabkan oleh beberapa hal yang mengakibatkan kehidupan manusia tersebut dapat berubah, namun pendorong faktor apa saja yang mendorong kehidupan manusia itu berubah jelas berbeda-beda. Intinya semua itu dilakukan demi pemenuhan kesenangan yang ingin dicapai manusia terebut. Namun dalam hal tertentu manusia terpaksa melakukan suatu kehendaknya yang berlawanan dengan suatu batasan norma yang sudah diatur oleh masyarakat, dan banyak faktor tertentu yang menyebabkan manusia melakukan hal tersebut. maka peneliti ingin berusaha menggali bagaimana manusia yang hidup berdasarkan batasan struktur norma yang sudah ada, hingga terpaksa melanggar batasan

tersebut untuk mendapatkan apa yang menurutnya sebagai kesenangan yang pas untuk dilakukan bagi kehidupannya.

Hal ini jadi menarik ketika bagaimana kehidupan didalam suatu masyarakat yang sudah memiliki norma-norma kehidupan yang jelas, baik itu dalam berinteraksi dengan manusia lainnya, atau bagaimana menjalin hubungan dengan manusia lainnya hingga menjalin hubungan dengan lawan jenis merupakan batasan-batasan yang sudah di garis bawahi atau yang dibolehkan didalam suatu masyarakat, namun ada segelintir orang atau manusia yang menganggap bahwa menurut mereka tidak mesti harus sama dengan apa yang sudah diatur dalam masyarakat untuk dilakukan dalam kehidupannya demi mendapatkan kesenangan yang diinginkan.

Dalam hakekatnya, manusia dapat secara rasional memilih tingkah laku apa yang akan dilakukannya. Manusia bertindak atas kehendak bebas dirinya, pemikiran seperti ini beralasan bahwa sesungguhnya manusia bertingkah laku adalah untuk mengejar kesenangan. Sehingga, ketika seseorang melakukan kejahatan atau penyimpangan, maka tindakan ini merupakan pilihan bebasnya dalam rangka mengejar kesenangan . Penjelasan ini dalam kriminologi disebut penjelasan kehendak bebas dan rasional (Vold,1986;33).

Dalam lingkaran kehidupan, penyimpangan adalah fenomena yang tidak bisa dipungkiri. Subjektifitas yang bervariasi dengan segala varian objek penyimpangan telah mewarnai kehidupan masyarakat. Termasuk seks bebas di kalangan mahasiswa.

Berbicara tentang seks sangatlah menarik, apalagi dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang penuh dengan nilai-nilai kehidupan Timur yang didominasi oleh ajaran-ajaran agama dan budaya. Di dalam masyarakat tersebut telah diatur tingkah laku seksual atau nilai-nilai yang berhubungan dengan seks secara normatif. Konsep seks normatif adalah nilai-nilai yang telah terinstitusionalisasi. Dalam kehidupan masyarakat dan konsep ini yang dipandang sebagai etnik masyarakat dalam memperlakukan seks mereka (Bungin, 2003:92)

Perubahan sosial mulai terlihat dalam persepsi masyarakat yang pada mulanya meyakini seks sebagai sesuatu yang sakral menjadi sesuatu yang tidak sakral lagi, maka saat ini seks sudah secara umum meluas di permukaan masyarakat. Ditambah dengan adanya budaya permisifitas seksual pada generasi muda tergambar dari pelaku pacaran yang semakin membuka kesempatan untuk melakukan tindakan-tindakan seksual juga adanya kebebasan seks yang sedang marak saat ini telah melanda kehidupan masyarakat yang belum melakukan perkawinan. Bahkan aktivitas seks pra-nikah tersebut banyak terjadi di kalangan remaja, pelajar serta mahasiswa yang sedang mengalami proses pembudayaan dengan menghayati nilai-nilai ilmiah.

Seksualitas merupakan kebutuhan biologis yang kodrati sifatnya seperti halnya kebutuhan makan, akan tetapi pemahaman seksualitas tidak lepas dari konteks sosial budaya yang telah ikut mengaturnya sebab itu pemahaman perilaku dan orientasi seksualitas dapat berbeda dari satu budaya ke budaya lain atau dari jangka waktu satu ke jangka waktu yang lain. Oleh karena itu makna seksualitas lebih diarahkan pada prokreasi atau reproduksi, dalam bentuk heteroseksual yang

terwujud dalam perkawinan monogami. Namun, perkembangan globalisasi yang menuntut setiap individu untuk semakin maju dan modern, telah menjadikan seks tidak sekedar untuk fungsi prokreatif. Fungsi prokreatif atas hubungan seksual , yang meupakan gaya hidup hedonistik, telah berkembang di indonesia beberapa tahun ini (Wagner,1997;23).

Dari tahun ke tahun kasus seks bebas di Indonesia semakin banyak kasusnya, dan tak dapat dipungkiri bahwa sebagian pelakunya adalah pelajar dan mahasiswa. Di berbagai media pemberitaan baik media massa ataupun media elektronik, bahwa yang namanya kasus seks bebas selalu saja menjadi sorotan yang memprihatinkan. Inilah indikasi bahwa seks bebas kasusnya makin lama semakin marak. Tidak sedikit mahasiswi yang merelakan kevirginitasannya hanya merasa kurangnya ekonomi, yang menjerumuskan mereka untuk menjual diri. Selain itu, lingkungan dan pergaulan individu juga dapat berpengaruh (Aini & Ramadhy, 2013).

Perilaku seks bebas bukan tidak berisiko, Secara organic bisa berupa disfungsi ereksi, kesulitan mempunyai anak, dan penyakit menular seksual seperti sifilis, gonorrhoe, dan HIV/AIDS.

Perilaku seks bebas telah menjadi trend para mahasiswa di Pekanbaru. Karena pada kenyataannya pengaruh seks bebas yang mereka terima jauh lebih kuat dari pada kontrol yang mereka terima maupun pembinaan secara keagamaan. Semakin longgarnya tingkat pengawasan dari pemilik kos maupun pihak orang tua membuat makin banyak mahasiswa yang terjebak ke dalam pola seks bebas

dan berbagai pengaruh yang mereka terima baik dari teman, internet, dan pengaruh lingkungan secara umum tidak dapat dibendung.

Selain fenomena di atas, dalam penelusuran yang peneliti temukan di beberapa tempat terungkap juga kasus mahasiswa yang melakukan seks bebas bersama lawan jenis di sebuah tempat kos dan rumah kontrakan di beberapa tempat seperti daerah Hang Tuah, Marpoyan, hingga Panam Pekanbaru. Keadaan tersebut terkadang justru mereka manfaatkan untuk menciptakan bisnis haram berkaitan jasa seks bagi pria- pria berduit. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti menentukan lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian yaitu salah satu kos-kosan disekitar kampus Universitas X Di Pekanbaru.

Kartono (2011) beranggapan pada hakikatnya, dalam eksesivitas (sangat banyak) seks bebas itu sama dengan promiskuitas atau campur aduk seksual tanpa aturan, alias pelacuran.

Berdasarkan uraian atas pengalaman di atas, Peneliti tertarik untuk meneliti pandangan perilaku seks bebas yang dilakukan oleh mahasiswa dengan merujuk konsep tehnik netralisasi yang diusung oleh Sykes dan Matza . Untuk mengembangkan kasus tersebut , Peneliti menarik judul “ NETRALISASI PERILAKU SEKS BEBAS DIKALANGAN MAHASISWA , Studi Kasus Mahasiswa Di Salah Satu Kos-kosan Kawasan Kampus Universitas X ‘‘

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka Peneliti merumuskan permasalahan yang timbul dalam penelitian adalah " **Bagaimana Netralisasi Yang Dilakukan**

**Oleh Mahasiswa Di Salah Satu Kos-kosan Kawasan Kampus Universitas X
Terhadap Perilaku Seks Bebas ? "**

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui apa saja yang melatarbelakangi mahasiswa di salah satu kos-kosan kawasan kampus universitas x melakukan seks bebas dan bagaimana penyangkalan terhadap perilaku seks bebas yang dilakukannya.

Selanjutnya Kegunaan Penelitian ini diharapkan dapat :

- a. Bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dibidang Kriminologi.
- b. Bermanfaat untuk pengembangan akademisi, memperkaya literatur dan pengembangan secara berkelanjutan serta pengetahuan dan wawasan terhadap seluruh akademisi.
- c. Manfaat praktis, sebagai bahan informasi dan pengembangan bagi pihak yang melakukan penelitian di bidang yang sama agar dapat membuat kajian yang lebih dalam.